



Ringkasan Khotbah

# GRII Kelapa Gading

Tahun ke-21

(SERI LITURGI)

## “Pengakuan Dosa/Confessio”

Pdt. Billy Kristanto

1099<sup>[KU2]</sup>

28 Februari 2021

Kita melanjutkan pembahasan seri “Liturgi”; hari ini akan merenungkan tentang *Confession of Sin* (Pengakuan Dosa), dan bersamaan dengan itu adalah *Absolution* (Pengampunan).

Kita akan membaca beberapa ayat:

- Mazmur 25: 6-7 “*Ingatlah (remisicere) segala rahmat-Mu dan kasih setia-Mu, ya TUHAN, sebab semuanya itu sudah ada sejak purbakala. Dosa-dosaku pada waktu muda dan pelanggaran-pelanggaranku janganlah Kauingat, tetapi ingatlah kepadaku sesuai dengan kasih setia-Mu, oleh karena kebaikan-Mu, ya TUHAN.*”
- Amsal 28: 13, “*Siapa menyembunyikan pelanggaran-pelanggarannya tidak akan beruntung, tetapi siapa mengakuinya dan meninggalkannya akan disayangi.*”
- Matius 5: 3, “*Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.*”

Minggu ini adalah Minggu ke-2 dalam masa **Lent**; dan menurut kalender Gereja, ini adalah **Minggu Remisicere**, diambil dari kalimat dalam Mazmur 25 tadi. Dan, dalam pimpinan Tuhan ini sangat cocok dengan topik kita hari yaitu Pengakuan Dosa.

Seperti sudah dijelaskan, sekali lagi kita menekankan bahwa Liturgi bukanlah cuma di dalam hari Minggu saja, kita berharap Liturgi menjadi *habitus* dalam kehidupan sehari-hari, karena kedua hal ini tidak bisa kita pisahkan. Kita datang ke Gereja dengan Liturgi tertentu; dan, baik Liturgi ini merupakan kristalisasi dari kehidupan sehari-hari menuju pada Sabat, ataupun arah sebaliknya, yang dari Sabat mewarnai kehidupan kita sehari-hari (dalam hal ini urutannya tidak mutlak), yang pasti kedua hal ini harus berkaitan kalau kita tidak mau jatuh ke model Kekristenan dualis yang tidak ada hubungannya. Kita tidak tertarik dengan Kekristenan omong kosong seperti itu, Kekristenan yang cuma mengaku dosa pada hari Minggu tapi Senin sampai Sabtu sombong luar biasa, takut mengaku dosa apapun alasannya. Kita tidak tertarik dengan Kekristenan palsu yang seperti itu, karena itu bukan Kekristenan yang sejati. Kekristenan yang sejati adalah Kekristenan yang mewarnai seluruh kehidupan kita, yang memang kita rayakan dalam Liturgi hari Minggu.

Ada beberapa hal yang bisa kita pelajari dari Pengakuan Dosa (*Confession of Sin*). Kalau kita mau mengaitkan dengan *remisicere* (Mazmur 25: 6-7), ini berkaitan dengan ingatan-

yaitu ingatan Tuhan. Kita berdoa supaya Tuhan mengingat apa? Yaitu supaya mengingat segala rahmat dan kasih setia-Nya, yang sudah ada sejak purbakala. Lawan kata dari ‘mengingat’ adalah ‘jangan mengingat’; “*Dosa-dosaku pada waktu muda dan pelanggaran-pelanggaranku janganlah Kauingat.*”

Saudara, kehidupan ini bukanlah tentang apa yang kita ingat, melainkan apa yang Tuhan ingat tentang kita. Ini pandangan yang teosentris. Itu sebabnya, doa ini bukan memegahkan apa ingatan kita tentang Tuhan --itu tidak terlalu penting-- melainkan meminta kepada Tuhan supaya Dia mengingat apa di dalam kehidupan kita. Dalam hal ini, apa yang Tuhan ingat dalam kehidupan kita, itulah diri kita. Apa yang sebaiknya Tuhan ingat, yang kita doakan di sini? Yaitu bukan dosa-dosa dan pelanggaran-pelanggaran kita, melainkan **rahmat dan kasih setia Tuhan**. Pemazmur tidak berdoa ‘O, Tuhan, jangan ingat kesalahan-kesalahanku, kelemahan-kelemahanku, *tapi ingatlah baikanku juga*’; pemazmur tidak bilang, ‘Tuhan, tolong jangan selalu lihat yang negatif, kekurangan saya, dsb., *tolong lihat juga dong, bahwa saya ada kelebihannya juga*’ --bukan itu yang didoakan pemazmur. Kalau kita berdoa seperti itu, kita masih antroposentris, masih berpusat pada diri sendiri.

Kita seringkali menasehati orang, “Jangan cuma lihat kelemahan orang lain, coba lihat kelebihannya juga, supaya ada keseimbangan”. Tapi, bagaimana kalau kekurangannya lebih nampak daripada kelebihannya? Bagaimana kalau kelemahannya memang jauh lebih dominan daripada kelebihannya? Kalau begitu, timbang punya timbang, akhirnya saya jadi ada alasan *dong* untuk lihat orang itu negatif, karena dia memang lebih banyak kelemahannya daripada kelebihannya? Namun pemazmur tidak berdoa seperti itu; dia tidak berdoa “Tuhan, lihatlah juga lebihhanku, aku orang yang lumayan, aku ke gereja, aku mengerti Liturgi, aku memberikan persembahan” --bukan itu yang dikatakan pemazmur.

Pemazmur mengatakan, “Ingatlah rahmat-Mu, dan kasih setia-Mu”. Ini mendasari perenungan kita tentang Pengakuan Dosa (*Confession of Sin*), bahwa pengakuan dosa bukanlah diimbangi dengan kesalehan saya, pengakuan dosa bergantung sepenuhnya pada rahmat dan kasih setia Tuhan. Dan ini seharusnya juga menjadi cerita kehidupan kita;

alasan kita tidak berpikir negatif tentang orang lain adalah karena kita mengingat rahmat dan kasih setia Tuhan kepadanya, bukan karena kita mengingat kelebihannya. Kalau kita mengingat kelebihannya, berarti kita melihat kompetisi antara kelemahan versus kelebihan, kelebihan versus kelemahan, lalu kalau ditimbang-timbang lebih banyak kelebihannya, jadi kita lebih toleransi. Tapi alangkah celaknya kalau ternyata kelemahannya lebih banyak, lalu jadi bagaimana? 'Saya tidak bisa mengampuni dia dong, soalnya orang ini lebih banyak kelemahannya, sedangkan kelebihannya terlalu sedikit'; apakah demikian?

Mazmur ini mengajarkan kita supaya kita mengingat rahmat dan kasih setia Tuhan kepada orang berdosa –yang bukan cuma orang lain, tapi juga diri Saudara dan saya. Ingatlah kepada rahmat dan kasih setia Tuhan. Ini membuat kita jadi mengerti apa artinya kehidupan di dalam kuasa pengampunan Tuhan, bukan di dalam kuasa kesetiaan dan kesalahan Saudara dan saya.

Agustinus mengatakan kalimat yang sederhana; dia bilang: "*Confession of evil works, is the first beginning of good works*" (kalau kita mengaku perbuatan kita yang jahat itu, maka ini adalah satu permulaan dari perbuatan baik). Ini mengingatkan kita pada ayat dari Matius 5 yang kita baca tadi; "Khotbah di Bukit" dimulai dengan kalimat yang pada dasarnya adalah *confession of evil works* --kalau meminjami istilahnya Agustinus --pengakuan akan kebangkrutan rohani kita di hadapan Tuhan, bahwa kita orang-orang yang miskin rohani (*poor in spirit*). Dan ini dimengerti bukan sebagai satu hal yang cuma sekali saja, di permulaan saja, lalu selanjutnya kita mulai merasa kaya rohani (*rich in spirit*); Saudara tidak mengerti Khotbah di Bukit, kalau seperti itu. Banyak orang Kristen mulai dengan *confession of sin*, mulai dengan *poor in spirit*, tapi kemudian meninggalkan pengakuan ini dan akhirnya dia mulai membanggakan pekerjaannya, pelayanannya, pencapaiannya, perbuatan baiknya, jasanya, dsb. Jadi seolah-olah Khotbah di Bukit cuma dihayati di awalnya saja waktu dia bertobat, "O, saya ini *poor in spirit*, Tuhan" tapi setelah itu seperti tidak berlaku lagi. Tuhan Yesus pastinya tidak mengajar dengan maksud demikian, *confession of evil works* ini sesuatu yang terus-menerus; meskipun Agustinus memakai istilah "*the first beginning of good works*"; tapi begitu kita meninggalkan *confession of evil works* maka di situ kita mulai kehilangan *good works*, karena *good works* itu senantiasa bersama dengan *confession of sin*.

Agustinus sendiri pada akhir kehidupannya sebelum menghadap Tuhan, di ranjang kematiannya dia merenungkan Mazmur 51, mazmur pengakuan dosa. Agustinus boleh dikatakan seseorang yang berbuat banyak untuk Tuhan, dia meninggalkan karya yang begitu berharga bagi Kekristenan; kalau kita mau bicara *achievement*, kita tidak bisa banding dengan Agustinus. Namun hal terakhir dalam kehidupannya, yang dia renungkan adalah dosa-dosanya serta kasih setia dan rahmat Tuhan, yang dibicarakan dalam Mazmur 51, "*Kashihilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu*". Dengan demikian kita tahu, bahwa bagi Agustinus waktu dia

mengatakan "*confession of evil works, is the first beginning of good works*"; itu bukan dimengerti dalam arti *first beginning* saja lalu setelah itu membangun bukan dengan itu lagi karena *saya mulai mahir dalam good works, sehingga saya tidak perlu lagi confession of evil works, saya tidak perlu lagi confession of sin, dst., dst.* Bukan demikian yang dimengerti oleh Agustinus; kalau Agustinus mengertinya seperti itu, di ranjang kematiannya dia tidak akan merenungkan Mazmur 51, karena soal itu sudah dari awal mulanya dulu dia renungkan, jadi tidak usah renungkan lagi dong.

Dalam kehidupan kita, tidak mungkin tanpa pengakuan dosa. Ini sudah kita bahas dalam perenungan Surat Yohanes; dikatakan: "*Barangsiapa mengatakan dia tidak berdosa, dia pendusta; dan dia membuat Allah jadi pendusta*". Ajaran perfeksionis adalah ajaran para pendusta; ajaran yang mengatakan bahwa kita tidak perlu lagi pengakuan dosa, itu ajaran para pendusta. Itu bukan ajaran dari Alkitab. Alkitab tidak pernah mengajarkan seperti itu.

Memang betul, penyalahgunaan pengakuan dosa banyak sekali. Bisa setiap Minggu mengaku dosa --atau bahkan setiap hari-- *lame excuse*, untuk kemudian segera mengulanginya lagi. Tidak ada pertobatan yang tulus, tapi selalu minta diampuni dosanya. Tidak ada perubahan, karena dia memang mencintai dosanya. Dia tidak betul-betul menyesal dan mau berubah dari kelemahannya. Dia terus-menerus mencintai dosanya, lalu terus-menerus datang kepada Tuhan, minta Tuhan selalu memaafkan. Pengakuan dosa bukanlah minta maaf (*excuse*); sungguh-sungguh menyesal (*truly sorry*) dan minta maaf (*excuse*) adalah dua hal yang berbeda. Calvin, waktu menulis tentang Pengakuan Dosa, mengatakan: "*But if you consider how great is our complacency, our drowsiness, or our sluggishness, you will agree with me that it would be a salutary regulation if the Christian people were to practise humbling themselves through some public rite of confession*". Jadi bagi Calvin, pengakuan dosa bukan cuma berdoa untuk pengampunan atau dimaafkan, tapi juga untuk menimbulkan kebencian terhadap dosa, kemalasan, dan ketidakpedulian kita; supaya semakin lama kita semakin jijik akan hal tersebut. Pengakuan dosa harusnya membawa kita ke sana. Kalau hal ini tidak ada, berarti cuma *excuse*, dan kita tidak ada pertobatan yang sejati. Saudara perhatikan, berita Kerajaan Allah yang diserukan bukanlah "*minta maafilah kepada Tuhan*, sebab Kerajaan Surga sudah dekat"; berita Kerajaan Allah adalah: "*bertobatlah*, sebab Kerajaan Surga sudah dekat".

Terlalu banyak orang yang *excuse, excuse, lame excuse*, untuk kemudian dia mencintai kembali dosanya. Lalu mengaku dosa lagi, kemudian mencintai dosanya lagi, mengaku dosa lagi, dan seterusnya --ini orang yang mempermainkan anugerah Tuhan. Orang yang mempermainkan anugerah Tuhan, tidak mengerti anugerah Tuhan. Orang yang mengerti anugerah Tuhan, dia ada pertobatan yang sejati. Betul bahwa kita bicara Injil, kita bicara Pengakuan Dosa, kita tidak pernah bisa beli pengampunan Tuhan, tetapi pengampunan Tuhan itu tidak

pernah jadi barang rongsokan murahan yang Saudara bisa permainkan. Kalau kita sungguh-sungguh mengerti anugerah Tuhan, maka pengakuan dosa ini disertai dengan pertobatan. Calvin mengingatkan kita, *how great is our complacency, our drowsiness, or our sluggishness* (kemalasan kita, keenganan kita, ketidakpedulian kita, dsb.), maka dalam hal ini Pengakuan Dosa adalah sesuatu yang Tuhan pakai untuk membentuk kita, juga menguduskan kita.

Pengakuan Dosa bisa disalahgunakan, tapi itu *false story*, dan kita tidak perlu menghidupi cerita itu; dan jangan karena ada kemungkinan *false story* lalu kita meminimalkan pengakuan dosa. Memang pengakuan dosa gampang disalahgunakan, orang bisa mengaku dosa lagi, mengaku dosa lagi untuk mempermainkan anugerah Tuhan; lalu apakah supaya tidak begitu, jadi tidak usah ada pengakuan dosa? Itu *ngawur* sekali. Alkitab mengatakan, yang tidak ada pengakuan dosa adalah para pendusta. Mereka ini orang-orang yang tidak jujur di hadapan Tuhan. Mereka berdosa, tapi tidak mau mengaku berdosa. Sekali lagi, Calvin mengatakan, kita mengaku dosa supaya kita makin lama makin jijik akan kelemahan kita, makin kita diingatkan akan *our complacency, our drowsiness, or our sluggishness*.

Sebelum kita bicara Pengakuan Dosa, yang membukakan hal ini adalah **visi tentang kemuliaan Tuhan**. Kalau Saudara membaca Yesaya 6, hal ini jelas sekali. Yesaya sadar dirinya perlu mengaku dosa, dan dia melihat visi kekudusan Allah. Yesaya 6:3, *‘Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!”* ‘Kekudusan dan kemuliaan Tuhan ini yang membuat kita sadar bahwa kita adalah orang berdosa. Kalau tidak ada visi kemuliaan Tuhan, tidak ada visi yang benar tentang dosa dan kelemahan, maka kita cenderung *excuse our sin*, kita cenderung menganggap sepi kelemahan kita, lalu bilang, ‘Siapa *sih* di dunia ini yang tidak punya kelemahan?? Saya punya kelemahan, itu wajar, karena yang lain juga punya kelemahan. Saya jatuh lagi dan jatuh lagi, ya, ‘gak apa juga, memang semua manusia seperti ini, *to be human is to err*’; ada peribahasa bahasa Latin yang mengatakan: “menjadi manusia memang *error*; kalau tidak *error*, itu dewa”. Kita *excuse* dengan hal-hal seperti itu. Poinnya, mengapa terjadi hal-hal seperti itu, mengapa kita menjadi lunak dengan kelemahan kita sendiri, itu adalah karena **kita tidak melihat kekudusan Tuhan**. Orang yang melihat kekudusan Tuhan, seperti Yesaya, dia mengatakan kalimat: *‘Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun matakmu telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam.’*

Ibadah harusnya membawa kita kepada visi kemuliaan Tuhan, visi kekudusan Tuhan. Kita perlu mendoakan hal ini, karena tanpa ini, pengakuan dosa jadi tidak ada artinya. Kita tidak bisa bicara Pengakuan Dosa yang tidak didahului dengan visi kemuliaan dan kekudusan Tuhan. Tidak mungkin Yesaya bilang ‘celakalah aku, aku binasa’, kalau dia tidak

melihat kekudusan dan kemuliaan Tuhan. Jadi pertanyaannya bukan berapa sering dalam kehidupan ini kita mengaku dosa; pertanyaannya adalah apakah di dalam kehidupan ini kita melihat kemuliaan dan kekudusan Tuhan.

Apakah kita ada visi kemuliaan Kristus, kekudusan Kristus? Kalau ini tidak ada, kita tidak bisa bicara Pengakuan Dosa. Pengakuan Dosa jadi cuma ritual kosong, yang akhirnya bisa jadi macam-macam, entah cuma *excuse*, entah cuma kebiasaan yang diulang-ulang yang bagaimanapun tidak mengubah dan membentuk kita --yaitu karena tidak ada visi kemuliaan Kristus. Pengakuan Dosa bukanlah tentang dosa kita. Pengakuan Dosa adalah tentang kemuliaan Kristus. Kalau kita mengerti kemuliaan Kristus, kita mengerti berapa dalam kita sudah jatuh di hadapan Tuhan.

Yesaya mengatakan *‘aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir’*, dan kalimat ini benar, buktinya memang tidak ada koreksi di Yesaya 6 ini. Jadi, yang najis bibir bukan cuma Yesaya; seluruh bangsa najis bibir. Tapi perhatikan, yang menyadari dirinya najis bibir adalah Yesaya, sedangkan yang lain bukannya tidak najis bibir, mereka najis bibir juga, namun mereka tidak terlalu sadar. Atau mereka mungkin pikir, *‘Yah, siapalah yang tidak najis bibir? Semua juga najis bibir; saya najis bibir, tapi yang lain juga. Saya tidak lebih buruk daripada yang lain, memang semua orang ngomongnya kasar begini, jadi ‘gak ada persoalan; malah kalau dibandingkan dengan yang lain, saya ini lumayanlah kenajisannya’*. Hanya Yesaya yang mengatakan kalimat “celakalah aku, aku binasa”. Jadi di mana bedanya? Bedanya bukan Yesaya yang lebih najis bibir --mungkin memang tidak-- melainkan karena Yesaya melihat kemuliaan Kristus. Yesaya melihat kemuliaan Ilahi, itulah yang membedakan dia dari yang lain, maka Yesaya mengaku dosa.

Mengatakan pengakuan dosa, itu simpel sekali. Tapi kita musti berdoa supaya di dalam ibadah kita, jemaat --Saudara dan saya-- melihat kemuliaan Tuhan. Kita musti menggumulkan ini. Ibadah, kalau di dalamnya tidak ada *God’s glorious presence*, kalau tidak ada *God’s holy presence*, akhirnya cuma jadi mainan yang tidak ada artinya. Ibadah kita permainan kosong yang tidak terlalu ada artinya kecuali Tuhan hadir dan menyatakan kemuliaan serta kekudusan-Nya. Kalau Saudara membaca cerita tentang *revival*, ketika *revival* itu terjadi maka orang-orang dipenuhi perasaan ‘Tuhan hadir di sini’, dan Tuhan yang hadir itu adalah **Tuhan yang mahakudus, Dia mahamulia, Dia mahasuici**. Kita minta kepada Tuhan supaya di dalam ibadah kita dan di dalam kehidupan kita, kita memiliki *sense of true worship* seperti itu, yaitu Tuhan yang hadir di dalam kekudusan-Nya, Tuhan yang hadir di dalam kemuliaan dan kesucian-Nya, dan kemudian kita berespons, kita dibawa kepada perasaan keberdosaan.

Kita sudah pernah menyinggung cerita tentang Petrus waktu dia semalaman tidak bisa mendapatkan ikan, lalu ditolong oleh Tuhan, bisa mendapatkan ikan. Setelah itu dia berjumpa dengan Yesus; dan yang dia katakan: “Tuhan

pergilah dari padaku, aku ini orang berdosa". Berarti, yang dilihat Petrus adalah kesucian, kemuliaan, kekudusan Kristus. Yang dilihat Petrus bukan ikan-ikannya; 'waduh, thank you *lho ya, sudah mencukupi saya; kalau tidak, saya 'gak bisa makan; thank you untuk ikan-ikan ini, ayo kita barbeque'* – bukan itu yang dilihat Petrus. Petrus tidak kemudian melupakan Kristus, lalu melihat betapa banyak ikan-ikan yang dia tangkap, dan mulai tergiur, mulai jadi rakus, mulai makan tidak bisa berhenti, dsb. Bukan itu Petrus yang kita baca dalam ceritanya. Yang kita baca di situ adalah Petrus tersungkur karena dia melihat kemuliaan Kristus. Waktu Saudara ditolong oleh Tuhan, Saudara melihat apa? Waktu Saudara mendapat pemeliharaan Tuhan, apa yang Saudara lihat, kemuliaan Kristus atau 'ikan-ikan' itu? Kalau kita melihatnya ikan-ikan itu, kita membuang Sang Pemberi berkat, kita tidak ada visi yang benar, kita tidak ada *Confession of Sin*. Sedangkan Petrus, dia mengatakan "Tuhan pergilah dari padaku, aku ini orang berdosa". Dia sadar akan dosanya.

Ibadah yang diberkati Tuhan adalah Ibadah yang ketika kita datang, kita sadar diri kita orang berdosa. Dan ini bukan cuma secara teoritis dan kognitif, melainkan betul-betul secara afektif kita merasakan betapa kita orang berdosa. Ini juga bukan sekedar *guilty feeling*, melainkan karena Tuhan yang mahakudus itu hadir di sana. Saya tidak bisa menekankan ini terlalu berlebihan karena ini pokok yang penting sekali, **bahwa tanpa pembicaraan kekudusan Allah, kita tidak bisa bicara Pengakuan Dosa**. Orang yang tidak tertarik dengan Pengakuan Dosa, jawabannya cuma satu: dia tidak melihat kemuliaan Kristus, tidak ada visi kekudusan Allah di dalam kehidupannya. Harap Tuhan berbelas kasihan, karena kalau kita tidak melihat kemuliaan Tuhan, ini kecelakaan besar.

Surga itu apa sih? Saudara bisa menggambarkan dengan satu gambaran sederhana, yaitu melihat kekudusan dan kemuliaan Kristus yang tidak ada habisnya. Itulah gambaran surga. Gambaran surga bukanlah 'kalau Saudara menangkap ikan selalu mendapatkan' --tidak pernah surga digambarkan seperti itu. Surga tidak pernah digambarkan sebagai 'makanan berlimpah yang tidak ada habisnya, yang saya bisa makan tidak berhenti-berhenti'. Tidak pernah ada gambaran surga seperti itu. Memang ada gambaran surga tentang perjamuan, tapi intinya bukan makanannya, melainkan tentang persekutuan meja (*table fellowship*) yang mau ditekankan dengan makan. Jadi, gambaran kita tentang surga sangat menentukan cerita kehidupan kita, sangat menentukan liturgi kehidupan kita sehari-hari. Visi eskatologis kita adalah apa, itu sangat mempengaruhi Liturgi Ibadah kita, sangat mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari, karena semuanya ini *integrated*.

Apalagi yang bisa kita katakan tentang Pengakuan Dosa? Sekali lagi, kita bisa belajar dari Calvin --bukan karena kita memuja Calvin, melainkan karena dia seorang yang melihat kemuliaan Kristus ini sehingga kita bisa dengan rendah hati belajar daripadanya-- dia mengatakan prinsip

tentang Pengakuan Dosa Komunal (*Communal Confession*), bahwa **ini bukan cuma pengakuan dosa pribadi, apalagi individual, melainkan pengakuan dosa komunal**. Sebetulnya tanpa Calvin mengatakan pun, kita harusnya sudah jelas, karena dalam Doa Bapa Kami kita mengatakan: "Ampunilah kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami" --pakai kata 'kami', bukan 'aku'. Jadi ini adalah pengakuan dosa komunal, sebagaimana waktu kita minta roti dalam Doa Bapa Kami juga komunal.

Apa artinya waktu kita bicara tentang 'komunal' ini? Saya mengutip Calvin: "*Nor does it matter if sometimes a few in one congregation be innocent, for when they are members of a feeble and diseased body they ought not to boast of health. Nay, they cannot but contract some contagion and also bear some part of the guilt.*" Apa maksudnya? Ini berarti waktu Saudara mengaku dosa, itu adalah **mengaku dosa sebagai tubuh Kristus**; ini bukan tentang dosa saya, dosa keluarga saya, tapi dosa jemaat saya, dosanya kita semua, karena kita ini satu tubuh. Dan Calvin menambahkan, katakanlah seandainya misalkan saya orang yang tidak berdosa (*innocent*), saya bukan Akhan dalam cerita Perjanjian Lama yang mencuri itu, lalu bagaimana? Karena kita hidup di tengah-tengah tubuh yang tidak sehat itu, yang adalah orang berdosa, maka kita tetap tidak bisa membanggakan diri, "*yang berdosa 'kan dia, saya tidak; yang sombong 'kan dia, saya rendah hati; yang tidak menginjili 'kan dia, saya 'kan menginjili'*", dst., dst., Saudara bisa perpanjang sendiri. Calvin mengingatkan, kita tidak boleh membanggakan diri, karena seluruh tubuh ini bukan dalam keadaan sehat; dan di dalam keadaan seperti ini, *apa ya mungkin* tidak ada penularan (*contagion*) dan kita tidak berbagian dalam kesalahannya orang lain?? Diajak berpikir seperti ini, kita tidak senang, karena kita lebih suka mendengar *worldview* individualis, "*itu 'kan bukan urusan saya; yang berdosa 'kan dia, koq keluarga saya dibawa-bawa? Itu 'kan urusannya dia, dia musti bertanggung jawab sendiri di hadapan Tuhan, mengapa saya musti ikut-ikutan kena?'*" Saudara, bukankah dalam cerita Akhan, Yosua dan seluruh Israel akhirnya kalah perang karena Akhan berdosa.

Dosa satu orang mengkhancurkan semua. Tapi ini bukan kabar baiknya; kabar baiknya adalah: ada Pengakuan Dosa (*Confession of Sin*) ini. Itu sebabnya Pengakuan Dosa ini tidak pernah tentang Saudara dan saya saja. Kalau Saudara berpikirnya cuma tentang diri Saudara saja, maka ketika diajak oleh Liturgos "mari kita mengaku dosa", kita bahkan tidak berpikir tentang dosa keluarga kita, apalagi dosa orang lain --kita tidak mengerti apa artinya *Communal Confession*, kita jadi menghidupi *worldview* individualisme. Dan ini sama sekali tidak kompatibel dengan Injil Kerajaan Allah, tidak kompatibel dengan Doa Bapa Kami. Doa Bapa Kami mengajarkan, "Ampunilah kesalahan kami, seperti kami mengampuni orang yang bersalah kepada kami"; bersalahnya pun kepada komunitas, yang mengampuni juga komunitas, bukan cuma mengampuni secara pribadi.

*Enlightenment/ Aufklärung* menghancurkan banyak hal dalam kehidupan manusia, menjadikan manusia makhluk-makhluk individual yang tidak peduli dengan yang lain, yang beres sendiri-sendiri di hadapan Tuhan. Ini bukan Liturgi kita, bukan tradisi Reformed. Bahkan kita bisa mengatakan ini bukan Kristen. Konsep *individual confession* bukan konsep Kristen, karena ini mengkhianati konsep Tubuh Kristus. Kalau kita ada Pengakuan Dosa Komunal, kita mengingat kesalahan orang lain; bukan mengingat dalam pengertian negatif melainkan dalam pengertian positif, yaitu untuk mendoakan mereka dan juga berbagian dalam kesalahan ini. Mengapa? Karena sebagai Tubuh Kristus, kita berbagian di dalamnya, *jangan-jangan juga adalah kesalahan saya sampai orang itu jatuh di dalam dosa, mungkin karena saya tidak mengingatkan, saya tidak peduli dengan kehidupannya, saya cuma ngurusin diri saya sendiri, saya terlalu egois, dan karena selfish-nya saya itu orang lain gagal lalu jatuh dalam dosa*. Jika demikian, apakah kita masih bilang “itu urusan dia dengan Tuhannya, biar dia mengaku dosa sendiri pada Tuhan” ?? Sekali lagi, yang seperti itu, bukan konsep Tubuh Kristus. Dalam hal ini, konsep Tubuh Kristus adalah kita sama-sama sepenanggungan.

Mari kita belajar akan hal ini. Kita penuh dengan kelemahan, kiranya Tuhan mengampuni kita. Tapi mari kita belajar, karena ini satu kabar baik, satu undangan untuk kita boleh menghidupi kehidupan secara komunal. Bukan cuma berbagi makanan yang komunal, bukan cuma *table fellowship* yang komunal, tapi *Confession of Sin* juga komunal, memuji Tuhan juga komunal. Semuanya komunal.

Kalau kita membaca Mazmur 51, kita mendapati prinsip bahwa *confession* juga adalah *doxology*. Pengakuan dosa itu memberi segala kemuliaan kepada Tuhan, di dalam pengertian seperti ini: “*Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat, supaya ternyata Engkau adil dalam putusan-Mu, bersih dalam penghukuman-Mu*”, Mazmur 51:4 (6). Pengakuan Dosa itu mempersaksikan keadilan Tuhan, bahwa Tuhan adil dan bersih dalam penghukuman-Nya. Terjemahan ESV berbunyi: “*Against you, you only, have I sinned and done what is evil in your sight, so that you may be justified in your words and blameless in your judgement*”; mirip dengan terjemahan bahasa Indonesia, dikatakan supaya Tuhan dibenarkan dalam perkataan-Nya dan Dia bersih di dalam penghakiman-Nya. Tetapi terjemahan bahasa Jerman ada sedikit perbedaan nuansa; variasi terjemahan dalam Lutherbibel 1912: “... *auf daß du recht behaltest in deinen Worten und rein bleibest, wenn du gerichtet wirst*”; kalau saya terjemahkan bebas: “agar Engkau yang memegang kebenaran di dalam perkataan-Mu, dan Engkau tetap murni *meskipun Engkau dihakimi*”. Kalimat ‘meskipun Engkau dihakimi’ ini tidak ada dalam terjemahan ESV maupun LAL; bagian ini mengatakan ‘waktu Engkau dihakimi, Engkau ternyata murni, bersih’. Apa maksudnya? Inilah doksologi; Tuhan tidak pernah bersalah di dalam keputusan-Nya, di dalam penghakiman-Nya, di dalam

penilaian-Nya. Saudara dan saya seringkali keliru dalam menilai orang lain, kita seringkali salah dalam hal ini, tapi Tuhan selalu bersih. Dia tidak pernah bersalah, Dia adalah *The Righteous One*. Dalam hal ini, pengakuan dosa menyatakan kemuliaan Tuhan. Gereja yang tidak ada Pengakuan Dosa, tidak memperlakukan Tuhan.

Saudara mengerti apa implikasinya? Implikasinya: kalau Gereja kalau tidak ada *Confession of Sin*, itu berarti mau mengatakan ‘*Tuhan adalah the Righteous One, dan Gereja ini juga*’. Maksudnya, Tuhan bukan *the Righteous One*, Tuhan adalah salah satu di antara *the righteous*, dan Gereja ini juga *righteous*; Tuhan itu *righteous*, tapi Gereja saya juga *righteous*. Kalau Gereja kita tidak ada Pengakuan Dosa, inilah yang terjadi: *the self-righteousness of the Church, the self-righteousness of Christians!* Dan kita tidak ber-doksologi di situ karena doksologi mengatakan “Tuhan saja yang benar, semua orang tidak ada yang benar”. Demikianlah yang dipersaksikan di dalam Mazmur dan di dalam Surat Roma. Itu sebabnya Saudara lihat berapa bahayanya Gereja yang tidak ada Pengakuan Dosa, berapa bahayanya komunitas Kristen yang tidak ada Pengakuan Dosa, tidak mungkin ada doksologi dalam kehidupannya, karena doksologi mengatakan ‘Tuhan sajalah satu-satunya yang benar, semua manusia sudah berdosa’.

Pengakuan Dosa penting, karena ini adalah obat penangkal racun. Racun apa? Yang pertama adalah **racun membenaran diri (self-righteousness)**. Saudara membaca di dalam Lukas 18: 9-14 cerita yang terkenal itu, “Perumpamaan tentang Orang Farisi dan Pemungut Cukai”, yang membedakan keduanya adalah: orang Farisi itu tidak ada pengakuan dosa, sedangkan si pemungut cukai mengaku dosa. Ayat 13: *Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadahkan ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini*.

“Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini”, kalimat yang tidak muncul di mulutnya orang Farisi dalam perumpamaan ini, lalu yang ada apa? *Pembenaran diri (self-righteousness)*. Mungkin tidak ada dosa yang lebih ditegur oleh Tuhan Yesus selain membenaran diri dan kemunafikan; ini satu paket. Yesus pernah berjumpa dengan pelacur, dan Yesus mengampuni dia. Bukan berarti pelacuran adalah dosa yang lunak --bukan itu *message-nya*-- tapi lihat, betapa dalamnya pertempuran dengan dosa *self-righteousness* di dalam Injil yang Saudara baca. Silakan Saudara melakukan studi perbandingan, Yesus lebih banyak berperang terhadap dosa apa, dan Saudara akan ketemu jawabannya. Kemunafikan (*hypocrisy*) dan membenaran diri (*self-righteousness*). Inilah dosa yang paling mematikan, *sin of pride*. Pernyataan ini bukan untuk merelativisasi dosa-dosa yang lain --yang lain tentu juga adalah dosa--tapi yang paling sering diperangi Yesus adalah dosa *self-righteousness* ini.

Waktu kita tidak ada Pengakuan Dosa, kita akan jadi komunitas yang menghakimi (*judgmental*). Perhatikan, agama yang *judgmental* itu tidak ada Pengakuan Dosa-nya.

Kekristenan yang paling *judgmental* adalah aliran yang tidak ada Pengakuan Dosa. Apakah kita termasuk komunitas yang seperti ini, komunitas yang *self-righteousness*, komunitas yang sombong, komunitas yang *judgmental*? Lalu persoalannya di mana? Persoalannya: tidak ada praktek Pengakuan Dosa. Mengapa tidak ada praktek Pengakuan Dosa? Karena tidak melihat kemuliaan Kristus. Dan jadinya adalah *judgmental religion*. Coba lihat kehidupannya orang-orang Fariis, bukankah sangat *judgmental*? Mengapa begitu? Karena tidak ada pengakuan dosa. Mengapa tidak ada pengakuan dosa? Karena tidak melihat kemuliaan Kristus. Orang yang melihat kemuliaan Kristus, dia ada pengakuan dosa. Yang ada pengakuan dosa, dia tidak jadi orang yang *judgmental* –pengakuan dosa tidak kompatibel dengan *judgmental*. *Judgmental-ism* bukanlah Kekristenan, itu keagamaan yang lain, keagamaan yang tidak diajarkan oleh Yesus Kristus.

Pengakuan Dosa juga adalah obat penangkal **racun ketidakpercayaan akan kasih Allah yang cukup** (*disbelieve of God's sufficient love*). Maksudnya, kita tidak percaya bahwa Tuhan itu betul-betul menerima kita. Ini mentalitas budak. Budak berusaha untuk membeli cinta, membeli penerimaan, membeli perkenanan Tuhan. Tapi ini bukan Injil. Injil bicara bahwa memang kita tidak layak, namun Tuhan menerima kita apa adanya. Kita musti rendah hati. Hal ini mengeluarkan kita dari dosa ketidakpercayaan, yang seolah-olah kita harus melakukan yang baik terlebih dahulu, harus *perform* terlebih dahulu, harus mencapai sesuatu yang besar terlebih dahulu, baru setelah itu kita boleh mendapatkan penerimaan –tapi pernyataan seperti ini adalah musuh Injil. Justru Pengakuan Dosa adalah Injil; mengapa? Karena meskipun saya berdosa, saya datang kepada Tuhan, dan saya boleh percaya bahwa Tuhan menerima saya orang yang berdosa ini. Saudara tidak harus menjadi orang yang melakukan pekerjaan-pekerjaan besar dulu, baru Tuhan menerima Saudara; itu bukan Injil. Tapi betapa banyak orang di dunia ini hidup dengan mentalitas budak, dia tidak tertarik dengan Liturgi Pengakuan Dosa, buktinya dalam kehidupan sehari-hari juga begitu, dia tidak percaya kasih, dia takut, dia menyembunyikan kesalahannya.

Kita membaca dalam Amsal 28: 13, “*Siapa menyembunyikan pelanggaranannya tidak akan beruntung*”; dalam bahasa Inggris (KJV): “*He that covereth his sins shall not prosper*” –dia tidak akan beruntung, tidak akan berhasil di dalam kehidupannya. Tapi, kita hidup di dalam dunia yang tidak percaya Pengakuan Dosa. Kita hidup di dalam dunia yang mengatakan “Berbahagialah orang-orang yang tidak jujur akan lemahannya, berbahagialah orang-orang yang *ja-im*, berbahagialah orang-orang yang tampil kuat, karena merekalah yang mempunyai kerajaan dunia”. Itulah khotbahnya di dalam dunia ini. Jadi, kita tidak suka pembicaraan kelemahan, kalau bisa hal itu kita tutupi serapat-rapatnya, tertutup-tutupnya, tapi kemudian hari Injil kita datang ke hadapan Tuhan dan kita ada Pengakuan Dosa –betapa *disintegrated*, betapa

*schizophrenic* kehidupan seperti ini, tidak ada kesesuaian sama sekali.

Kalau kita sungguh-sungguh percaya bahwa Liturgi bukanlah sekedar liturgi, maka dalam kehidupan sehari-hari kita hidup di dalam kuasa pengampunan. Mengapa kita ini takut mengakui kesalahan kita, mengapa kita seringkali bikin *excuse* akan kesalahan kita, kalau bisa orang tidak tahu, kalau bisa orang lain yang disalahkan, bukan saya yang salah? Karena kita tidak percaya bahwa ada yang namanya kasih setia, ada yang namanya cinta kasih, yang ada cuma penghakiman terus-menerus.

Tadi kita bicara tentang *holiness and glory of God*, sekarang kita bicara *love of God*. Pemahaman kita akan *love of God* ini mendahului pengakuan dosa. Mazmur 51 yang terkenal itu di bagian pertama saja sudah cukup jelas mengapa Daud mengaku dosa; ayat 1 (3): “*Kasihlanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu*”. Daud ini orang yang percaya kepada kasih setia Tuhan, maka dia tidak takut untuk mengaku dosanya. Saudara dan saya, kalau kita orang yang takut mengaku dosa, kita adalah orang-orang yang tidak percaya kasih Tuhan sebetulnya. Dan tentu kita sedih jika komunitas kita bukan komunitas yang mengasihi (*loving community*) tetapi komunitas yang menghakimi (*judgmental community*). *Judgmental community* menghasilkan orang-orang yang tidak mau mengaku dosa dan yang menutup-nutupi kesalahannya –karena komunitasnya bukan komunitas yang mengasihi melainkan komunitas yang menghakimi. Akhirnya semua orang bermunafik ria, tampil saleh, tampil taat, tampil cinta Tuhan, dan tidak ada tempat untuk kesalahan, tidak ada tempat untuk kegagalan, karena semua musti hebat, karena ini *judgmental community*; dan untuk *judgmental community*, tidak ada tempat untuk orang gagal, tidak ada tempat untuk orang lemah, semuanya musti kuat. Itulah Injil? Itu bukan Injil. Itu Injil palsu. Komunitas yang menghidupi Injil palsu adalah komunitas yang celaka, karena itu bukan yang didesain oleh Tuhan.

Komunitas yang didesain oleh Tuhan adalah komunitas yang di dalamnya ada Pengakuan Dosa. Bukan untuk mengumbar dosa kita; jangan salah, ini bukan mengajarkan pengumbaran dosa, tapi bicara tentang bagaimana Tuhan mendirikan *new people* yang seharusnya, yang bukan tanpa Pengakuan Dosa –kalau kita mau melarikan diri dari model “*judgmentalism*” tadi, dari individualisme, dari ketidakpercayaan akan kasih Tuhan, dan akhirnya jadi orang-orang munafik yang menutup-nutupi kesalahan karena takut dihakimi. Komunitas yang seperti itu berarti gagal. Kiranya Tuhan mengampuni kita kalau kita gagal, dan masih ada kesempatan untuk bertobat.

Kita sudah bicarakan hal-hal negatifnya, sekarang kita akan bicara apa manfaatnya. Kalau kita hidup di dalam kuasa pengampunan Tuhan, kita dibentuk menjadi orang-orang yang rendah hati, orang-orang yang bergantung sepenuhnya pada kasih karunia dan belas kasihan Allah. Hidup ini bergantung sepenuhnya pada kasih setia Tuhan. Bukan bergantung pada *resources* yang ada padamu, bukan

bergantung pada kesehatanmu, bukan bergantung pada kesempurnaanmu –itu bukan cerita Injil. Cerita Injil bicara bahwa kita bergantung sepenuhnya pada belas kasihannya Ilahi.

Yang kedua, pengakuan dosa itu **menumbuhkan iman kita untuk percaya bahwa Tuhan itu kasihnya sempurna, penerimaannya sempurna.** Dunia ini penerimaannya tidak sempurna --dan memang tidak sempurna-- tapi iman kita adalah kepada Tuhan, yang kasihnya sempurna dan penerimaannya sempurna. Kita jangan menaruh hati kita pada penerimaan manusia; itu berhala. Penerimaan kita datangnya dari Tuhan, bukan dari manusia; dan Tuhan menerima kita sempurna. Kalau Tuhan menerima kita sempurna, Saudara tidak akan ada tempat untuk menghakimi diri sendiri, minder, malu, dsb. Kalau orang masih dikuasai hal-hal itu, sebetulnya dia kurang percaya akan kasih Tuhan. Kasih Tuhan itu sempurna, tidak perlu ditambah lagi, sangat sempurna adanya. Waktu kita hidup di dalam kuasa pengakuan dan pengampunan dosa, kita sedang merayakan apa artinya relasi cinta Tuhan. Orang yang tidak mengerti cinta, katakanlah orang yang hidup dalam keluarga *broken home* dalam pengalaman masa kecilnya, ada pengalaman tidak dicintai, ada pengalaman tertolak, mungkin itu bisa menghantui dalam waktu yang panjang sekali sampai puluhan tahun, tidak bisa keluar dari pengalaman penolakan ini, sampai akhirnya menimbulkan *broken personality* dalam diri. Tetapi Yesus membebaskan kita dari hal ini, Yesus adalah jalan keluarnya. Yesus memberikan relasi kasih yang sempurna, sehingga Saudara dan saya bisa tampil apa adanya --justru karena Yesus mencintai kita apa adanya. Seperti apa pun keadaan kita, Dia mencintai kita apa adanya, dan Dia mengubah kita.

Jadi Pengakuan Dosa jauh sekali dari spirit yang seperti mengorek-korek rasa bersalah (*guilty feeling*). Ada orang yang waktu memberi konseling suka sekali korek-korek untuk menimbulkan perasaan salahnya orang lain; itu bukan konseling Kristen, itu konselangnya setan! Setan itu pekerjaannya adalah menuduh (*accusation*). Tuhan bukan menuduh (*accuse*), Dia memulihkan (*restore*), Dia bukan sengaja menimbulkan *guilty feeling*. Kalau Saudara salah mengerti Pengakuan Dosa jadi seperti sengaja korek-korek rasa bersalahnya orang lain, itu berarti tidak mengerti apa artinya Kekristenan. Tuhan bukan demikian. Coba Saudara lihat bagaimana Dia menghadapi pelacur yang sangat berdosa itu, apa yang Dia katakan? Yesus tidak keluar kalimat: “Sudah jelas ya, dosamu apa, jelas ‘kan kesalahanmu apa, lu tahu ‘gak sebetulnya dosa lu apa” – bukan itu kalimatnya. Yesus mengatakan: “Aku pun tidak menghukum engkau, pergilah dan jangan berbuat dosa lagi” –itu kalimatnya Yesus. Tetapi dunia ini tertarik sekali mengorek-korek kesalahannya orang lain; mengapa? Karena kita tidak percaya, kita tidak cukup mengasihi. Akhirnya kita suka sekali korek-korek kesalahan orang lain, menimbulkan perasaan bersalahnya orang lain, dan kita seperti ada perasaan kemenangan kalau bisa menyatakan kesalahannya

orang lain. Ini sakit, ini bukan Kekristenan. Ini bukan konseling Kristen.

Sekali lagi, apa artinya pengakuan dosa? Ini, **Tuhan mau mendirikan relasi cinta.** Masa kecil Saudara mungkin rusak, tidak apa, Tuhan tidak dibatasi dengan itu. Tuhan tidak dibatasi pengalaman masa kecil kita, Dia mahakuasa, dan Dia akan tetap masuk, Dia akan mengubah kehidupan kita, kalau kita sungguh-sungguh mau diubah. Melalui apa? Pengakuan dosa. Justru melalui pengakuan dosa inilah *establish* apa artinya relasi cinta, apa artinya berjalan bersama Tuhan yang mencintai kita. Kalau kita menolak Pengakuan Dosa, kalau kita terbiasa selalu menjauhi pengakuan akan kesalahan dan kelemahan kita karena takut menimbulkan rasa bersalah yang tidak menyenangkan, kita jadi tidak mengerti apa artinya cinta Tuhan, dan kita tetap berada di dalam keterkepungan itu, karena kita sendiri tidak mau keluar. Itu sebabnya Pengakuan Dosa amat sangat penting dalam kehidupan kita. Di sini kita bukan mau bicara soal dosa itu sendiri, kita bicara tentang cinta, tentang *God's love*.

Berikutnya, kalau kita sadar diri kita diampuni dosanya, maka kita ada **hidup yang melimpah dengan ucapan syukur.** Ada orang dalam kehidupannya tidak ada ucapan syukur, terus-menerus mengeluh. Dulu waktu saya kuliah, saya pernah ditegur oleh teman, dan itu teguran yang sangat baik; saya bersyukur untuk teguran itu. Kadang-kadang kita ini tidak sengaja waktu duduk bilang “*aduhh..*”, kita taruh tangan sambil bilang “*aduhh..*”, lalu waktu berdiri bilang “*aduhh..*”, kita nyuci pakaian kotor bilang “*aduhh..*”, kita buka pintu bilang “*aduhh..*”; ini apa maksudnya?? Sedikit-sedikit bilang “*aduhh..*”, memangnya sedang menderita apa? Saya bicara ini kepada diri saya sendiri juga. Dan waktu itu teman tadi menegur saya, “*Aduh Billy... koq lu ngomong ‘aduh-aduh’ terus??*” --dia sendiri juga bilang ‘aduh’ jadinya. Tapi ‘aduh’-nya dia itu benar, *true lamentation*, sementara ‘aduh’-nya saya ini ‘aduh’-nya orang manja, ‘aduh’-nya orang *self-pity* yang semuanya *aduh-aduh* seperti orang yang menderita sekali. Tidak ada ucapan syukur dalam kehidupan seperti itu.

Bukan berarti kita lalu bicara secara klise, sedikit-sedikit “puji Tuhan”, nanti jadi membeo. Bukan itu poinnya, melainkan kita tertarik dengan apa yang di dalam hati. Tapi seringkali yang keluar dari mulut kita memang mencerminkan apa yang ada di dalam hati. *Life of gratitude*, itu diberikan Tuhan di dalam kehidupan kita; inilah hidup dalam segala kelimpahan. Sekali lagi, bukan tanpa Pengakuan Dosa, karena pengakuan dosa membawa kita kepada *life of gratitude*, oleh sebab kita tahu kasih setia Tuhan begitu limpah dan begitu besar namun seringkali kita tidak sadari. Yang kita sadari penderitaan kita, ketidaknyamanan kita, keterbatasan kita, dsb., akhirnya, seperti tadi, mulut kita bilang “*aduh-aduh*” terus-menerus. Tuhan tidak dipermuliakan dengan “*aduh-aduh*” Saudara itu. Tuhan justru seperti dihinai, seolah Dia tidak sanggup memelihara Saudara sehingga Saudara “*aduh-aduh*” terus. Saya bukan mengatakan bahwa Saudara tidak ada tempat untuk meratap; memang ada

tempatnyanya untuk meratap, tapi kalau dalam hal sehari-hari kita meratap terus, berarti kita tidak ada ucapan syukur di dalam kehidupan ini. Mengapa bisa tidak ada ucapan syukur kepada Tuhan padahal Dia adalah Tuhan yang mengampuni kita?

Pengakuan Dosa juga membawa kita pada **perubahan yang sejati (true transformation)**. Orang suka korek-korek kesalahan orang lain, dia pikir dengan itu orang tersebut bisa berubah; tetapi, yang membuat orang berubah adalah penerimaan cinta. Perempuan itu diubah karena Yesus menerima dia, Zakheus diubah karena Yesus menerima dia apa adanya. Kita jangan sombong, kalau Yesus menerima kita, jangan kita tidak menerima diri kita sendiri –itu kesombongan luar biasa. Kalau Tuhan menerima kehidupan Saudara, tapi Saudara sendiri tidak menerima hidupmu, itu berarti Saudara mengangkat diri lebih tinggi daripada Tuhan; dan itu kurang ajar sekali. Tuhan saja menerima dia tapi dia sendiri tidak menerima dirinya, memangnya standar dia lebih tinggi daripada Tuhan??

Kalau kita memberi diri kita diterima oleh Tuhan, ada perubahan yang terjadi dalam kehidupan kita. Cinta itu mengubah, sedangkan penghakiman cuma menyatakan keadaan kita apa adanya. Tuhan mengubah kita bukan dengan *His judgement* --meski *His judgment* tidak pernah salah-- Tuhan mengubah kita dengan cinta-Nya. Jadi, Pengakuan Dosa membawa kita kepada pengertian akan cinta Tuhan, dan membawa kita kepada kehidupan yang diubah. Karena apa? Karena ada cinta. Kalau Gereja kita menjadi komunitas yang penuh dengan cinta, kita bisa mengharap *transformation*.

Terakhir, Pengakuan Dosa menolong kita untuk **bisa lebih berbelaskasihan (merciful) dan compassionate terhadap saudara-saudara kita**. Kita punya saudara-saudara seiman yang lemah, yang katakanlah masih kanak-kanak; kalau ada praktek Pengakuan Dosa dalam kehidupan kita, kita bisa lebih sabar. Sebaliknya, kita bisa jadi sangat tidak sabar, sangat *judgmental*, luar biasa kristis, selalu dipenuhi dengan amarah, dsb., itu karena kita sepertinya tidak ada pengakuan dosa. Hidup yang tidak ada pengakuan dosa, adalah hidup yang tidak ada ampun terhadap orang lain. Mengapa demikian? Karena dia sendiri tidak ada ampun, karena "tuhan"-nya dia juga sepertinya bukan tuhan yang mengampuni. "Tuhan"-nya dia adalah tuhan yang terus menghakimi, maka terhadap orang lain, dia juga akan menghakimi terus --karena apa yang dia lakukan, itu mencerminkan gambaran "tuhan" yang dia percaya. Tetapi, kalau Tuhan yang kita percaya adalah Tuhan yang mengampuni kita, maka kita di sini belajar sabar, belajar *compassionate*, karena orang lain pun belajar sabar terhadap Saudara dan saya. Saudara jangan *ge-er*, berpikir cuma kita yang sabar terhadap orang lain; orang lain itu sangat sabar terhadap kita, tapi kita merasa diri kita yang harus selalu sabar terhadap orang lain. Ini narsisistik, cuma pikir bebannya sendiri, seakan dia sendiri saja yang harus sabar terhadap orang lain.

Yang pasti, Tuhan itu sangat sabar terhadap kita. Dan di dalam kesabaran Tuhan, di dalam *His mercy, His compassion* yang tidak pernah gagal ini, kita belajar melalui Pengakuan Dosa menjadi orang-orang yang sebagaimana Doa Bapa Kami mengatakan "ampunilah kesalahan kami, kelemahan kami, seperti kami juga mengampuni yang bersalah kepada kami". Mereka yang bersalah kepada saya, saya bisa *merciful*, bisa *compassionate*, karena saya sendiri juga mendapatkan pengamunan dari Tuhan.

Kiranya Tuhan menolong kita; waktu kita merenungkan *Confesio of Sin*, ini bukan cuma satu dua menit ketika saudara mendengar perkataan Liturgos "mari kita mengaku dosa kita di hadapan Tuhan", lalu setelah itu selesailah cerita Pengakuan Dosa. Kita tidak tertarik dengan liturgi model *fragmented* seperti itu; yang kita tertarik adalah Liturgi yang hidup, Liturgi yang di dalam kehidupan Saudara dan saya sehari-hari juga ada Pengakuan Dosa, dengan semua implikasinya.

Kiranya Tuhan memberkati kita semua.

*Ringkasan khotbah ini belum  
Diperiksa oleh pengkhotbah(MS)*